



Pancasila sebagai Cerminan Identitas dan Jiwa Bangsa dalam Lintasan Sejarah Pra Kemerdekaan

Suyono¹, Nadiajeng Kartika Putri Salim², Sendy Dwi³, Azhriel Setya Permana⁴, Joy Sasta Agnesia⁵, Natasya Devaverdiani⁶, Fariz Abdillah Maulana⁷, Hidayat Nur Fikri⁸, Andi Susanto⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

suyono@unipasby.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 13, 2025

Accepted July 20, 2025

Keywords:

Pancasila, A Reflection of Identity, the Soul of the Nation, the History of Independence

ABSTRACT

Pancasila is the basis of the state as well as a reflection of the identity, soul, and noble covenant of the Indonesian nation. This research aims to examine the origins of Pancasila which is formed from noble values that have lived in Indonesian society since the pre-independence period and its role in uniting diversity. The method used in this study is a literature study by analyzing historical sources and the thoughts of national figures in the process of formulating Pancasila. The results of the research show that the values of Pancasila have been embedded in the culture of the archipelago and have become the spirit of the nation's independence struggle. Pancasila, which is also proven to be a national consensus born from the spirit of unity and community deliberation. The conclusion of this study emphasizes that Pancasila not only functions as the basis of the state, but also as the nation's identity and moral guide. The preservation and strengthening of Pancasila values is part of the responsibility of all elements of society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 13, 2025

Accepted July 20, 2025

Keywords:

Pancasila, Cerminan Identitas, Jiwa Bangsa, Sejarah Kemerdekaan

ABSTRAK

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus cerminan identitas, jiwa, dan perjanjian luhur bangsa Indonesia. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengkaji asal-usul Pancasila yang terbentuk dari nilai-nilai luhur yang telah hidup dalam masyarakat Indonesia sejak masa pra kemerdekaan serta peranannya dalam menyatukan suatu keberagaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber historis dan pemikiran tokoh-tokoh nasional dalam proses perumusan Pancasila. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah tertanam dalam budaya Nusantara dan menjadi roh perjuangan kemerdekaan bangsa. Pancasila yang juga terbukti sebagai konsensus nasional yang lahir dari semangat persatuan dan musyawarah masyarakat. Simpulan penelitian ini yang menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai identitas dan panduan moral bangsa. Pelestarian dan penguatan nilai-nilai Pancasila merupakan bagian dari tanggung jawab seluruh elemen masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Suyono

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: suyono@unipasby.ac.id



PENDAHULUAN

Pancasila adalah dasar negara Indonesia sekaligus ideologi bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur yang telah mengakar sangat kuat di dalam kehidupan masyarakat sejak masa lampau (Budiwibowo, 2016). Walaupun secara formal Pancasila sendiri baru dirumuskan pada masa persiapan kemerdekaan di tahun 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejatinya telah menjadi bagian penting dari budaya dan praktik sosial masyarakat Nusantara jauh sebelum proklamasi kemerdekaan. Kehadiran nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai bentuk adat istiadat, norma sosial, dan sistem kepercayaan lokal yang berkembang secara organik. Ini menandakan bahwa Pancasila bukanlah produk intelektual yang muncul secara tiba-tiba atau sekadar hasil adopsi dari luar, melainkan hasil dari proses historis yang panjang dan mendalam dalam merespons dinamika kehidupan bangsa Indonesia.

Dalam lintasan sejarah pra kemerdekaan, masyarakat Indonesia telah menunjukkan nilai-nilai luhur yang tercermin di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semangat kebersamaan, gotong royong dalam kebersamaan, penghormatan terhadap orang di sekitar, serta kebiasaan bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, yang menunjukkan bahwa bangsa ini telah mengembangkan kearifan lokal serta kebudayaan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila jauh sebelum dirumuskannya secara resmi (Saidah dkk., 2020). Praktik-praktik tersebut tidak hanya mempererat ikatan sosial di tingkat lokal saja, tetapi juga mampu membentuk kesadaran bersama-sama mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Nilai-nilai inilah yang kemudian akan dikristalisasi menjadi lima sila dalam Pancasila yang hari ini menjadi pijakan utama kehidupan berbangsa dan bernegara.

Proses perumusan Pancasila pada masa persiapan kemerdekaan juga merupakan bukti konkret bahwa bangsa Indonesia telah melakukan refleksi yang mendalam terhadap identitas dan cita-cita bersama yang ingin diwujudkan (Rahayu, 2017). Para pendiri bangsa tidak semata-merta mengimpor nilai-nilai asing saja, melainkan menggali dari khazanah budaya lokal yang telah teruji oleh waktu. Proses ini yang melibatkan diskusi panjang, pemikiran secara kritis, dan semangat nasionalisme yang tinggi, sehingga Pancasila ini lahir sebagai hasil dari musyawarah yang mencerminkan pluralitas serta semangat dalam persatuan yang harmoni. Lima sila dalam Pancasila sendiri bukan hanya merupakan kesepakatan politik saat itu, tetapi juga merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai hidup bangsa yang telah berakar dalam masyarakat sejak dahulu kala hingga sekarang ini.

Pada ranah kebangsaan Indonesia, Pancasila telah menjadi instrumen pemersatu yang mampu dalam merangkul berbagai perbedaan suku, agama, ras, dan golongan melalui Bhinneka Tunggal Ika. Ideologi ini menjadi fondasi yang menjaga keutuhan Indonesia sebagai negara yang majemuk. Pancasila juga berfungsi sebagai pedoman moral dan arah pembangunan bangsa di berbagai aspek kehidupan (Sony & Suyono, 2024). Memahami asal-usul Pancasila sebagai bagian dari perjalanan historis bangsa Indonesia menjadi penting, agar generasi sekarang tidak hanya menerima Pancasila sebagai warisan formal negara, melainkan juga sebagai nilai-nilai yang hidup dan tumbuh dari dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Kesadaran historis ini dapat memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap ideologi bangsa tersebut.



Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji secara mendalam jejak historis dari Pancasila dalam ranah masyarakat pra kemerdekaan. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa Pancasila lahir dari pengalaman kolektif bangsa dan bukan sekadar konstruksi politik menjelang kemerdekaan. Dengan memahami akar-akar sejarah dan budaya yang membentuk Pancasila, maka diharapkan dapat memperkuat posisi ideologi ini sebagai dasar negara dan perjanjian luhur yang mempersatukan seluruh elemen bangsa sejak awal perjuangan menuju kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menggali secara mendalam jejak historis Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakat pra kemerdekaan. Pendekatan kualitatif yang dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif atau eksperimen, melainkan pada pemahaman makna dan konstruksi sosial-historis (Sugiyono, 2017), nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Melalui studi kepustakaan, peneliti berupaya mengkaji pemikiran, dokumen, dan karya-karya ilmiah sebagai bahan utama dalam membangun narasi historis dan filosofis mengenai Pancasila. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ideologi bangsa tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang dapat ditelusuri melalui sumber-sumber tertulis yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini yang bersifat sekunder dan diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen sejarah, arsip, risalah sidang BPUPKI, naskah pidato tokoh-tokoh perumus Pancasila, maupun karya ilmiah lain yang membahas sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yakni memilih secara selektif sumber-sumber yang dinilai otoritatif, kredibel, dan relevan dengan fokus penelitian (Pakaya dkk., 2023). Peneliti ini menelusuri bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, persatuan, dan keadilan sosial telah hadir dalam kehidupan masyarakat sebelum kemerdekaan dan bagaimana nilai-nilai tersebut terakomodasi dalam rumusan Pancasila. Dalam mengorganisir data, peneliti menggunakan teknik pencatatan isi (*content analysis*) untuk mampu mengidentifikasi tema-tema yang utama, mengelompokkan informasi yang berdasarkan pada periode sejarah, serta menyusun kronologi perkembangan pemikiran yang mengarah pada perumusan Pancasila.

Proses analisis data dalam penelitian ini yang dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yaitu dengan cara menggambarkan temuan-temuan secara sistematis dan menafsirkannya dalam konteks sejarah dan budaya bangsa Indonesia. Peneliti tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menelaah makna di balik peristiwa dan gagasan yang berkembang pada masa pra kemerdekaan. Analisis ini yang bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal masyarakat Nusantara mengalami kristalisasi menjadi lima sila Pancasila bersifat universal. Dengan menggunakan studi kepustakaan, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman bahwa Pancasila tidak lahir dari kekosongan, melainkan merupakan hasil dari akumulasi nilai-nilai luhur bangsa yang telah hidup dalam praktik sosial masyarakat Indonesia. Metode ini yang dianggap paling tepat untuk mengungkap akar historis ideologi Pancasila



secara mendalam dan sistematis, sekaligus juga memperkuat posisi Pancasila sebagai dasar negara yang otentik dan kontekstual dengan realitas budaya bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pancasila dan Nilai-nilainya

Pancasila secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, yakni dari kata *pañca* yang berarti lima dan *śīla* yang berarti prinsip atau asas. Secara harfiah, Pancasila dapat diartikan sebagai lima prinsip dasar (Samosir, 2023). Secara terminologis, bahwa Pancasila adalah rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila bukan hanya dasar negara dalam pengertian formal-legal, tetapi juga merupakan falsafah hidup bangsa yang mencerminkan kepribadian, pandangan hidup, dan cita-cita kolektif masyarakat Indonesia itu sendiri. Definisi ini yang muncul dari berbagai pemikiran para tokoh pendiri bangsa, khususnya dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tahun 1945, yang menggambarkan Pancasila sebagai konsensus bersama yang dibangun atas dasar kebudayaan dan pengalaman historis bangsa.

Pancasila terdiri dari lima sila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Sari & Najicha, 2022). Setiap sila dalam Pancasila memuat nilai-nilai yang bersifat universal, tetapi tetap kontekstual dengan budaya bangsa. Nilai Ketuhanan yang mencerminkan pengakuan bangsa Indonesia terhadap eksistensi keberadaan Tuhan dan penghormatan terhadap kehidupan beragama. Nilai Kemanusiaan menegaskan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan martabat individu. Sila Persatuan meneguhkan identitas kebangsaan di atas kepentingan golongan. Sementara itu, sila Kerakyatan dan Keadilan Sosial yang menunjukkan orientasi demokrasi dan pemerataan yang menjadi cita-cita bersama bangsa Indonesia serta tujuan secara nasional.

Pada ranah sejarah pra kemerdekaan, nilai-nilai tersebut bukanlah hasil konstruksi yang mendadak, tetapi merupakan kristalisasi dari kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Nusantara. Misalnya, nilai Ketuhanan sudah tercermin dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi sistem kepercayaan lokal maupun agama-agama formal yang telah hadir di Indonesia sejak berabad-abad lalu. Nilai Kemanusiaan yang tercermin dalam tradisi gotong royong dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang status sosial masyarakat. Sementara itu, nilai Persatuan yang terlihat dari upaya berbagai kerajaan, suku, dan komunitas lokal untuk bersatu dalam menghadapi penjajahan atau ancaman dari luar. Sehingga Pancasila sebagai ideologi yang memiliki akar historis yang kuat dalam realitas sosial dan budaya bangsa Indonesia (Malik, 2020).

Selanjutnya, nilai Kerakyatan dalam Pancasila yang tidak lepas dari adanya tradisi musyawarah yang telah menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan di berbagai komunitas lokal di Indonesia, seperti *rembug* desa di Jawa, musyawarah adat di Minangkabau, atau sistem permufakatan dalam masyarakat Bali dan Bugis. Nilai-nilai ini yang menunjukkan



bahwa demokrasi dalam konteks Indonesia tidak harus identik dengan model Barat, melainkan dapat dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber dari budaya lokal. Nilai Keadilan Sosial pun juga mencerminkan keinginan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera secara merata, seperti tergambar dalam konsep “adil dan makmur” yang menjadi bagian dari cita-cita bangsa sejak masa pergerakan nasional (Asshiddiqie, 2021).

Dari perspektif filosofis, Pancasila dapat dipandang sebagai sistem nilai yang holistik dan integral, di mana setiap sila saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Tidak ada satu sila pun yang dapat berdiri sendiri tanpa kaitannya dengan sila yang lain. Ketuhanan memberi dasar spiritual bagi kemanusiaan, kemanusiaan yang menjiwai semangat persatuan, persatuan menjadi dasar untuk membangun sistem demokrasi yang sehat, dan demokrasi akhirnya harus diarahkan untuk mewujudkan keadilan sosial. Keterkaitan antar sila ini menjadikan Pancasila sebagai sistem nilai yang utuh dan tidak bersifat sektoral (Windari & Aziz, 2021). Sehingga pemahaman terhadap Pancasila tidak boleh dilakukan secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai satu kesatuan nilai yang membentuk bangunan ideologis bangsa Indonesia.

Secara normatif, nilai-nilai Pancasila telah dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai macam peraturan perundang-undangan, kurikulum pendidikan, dan juga kebijakan publik. Namun, tantangan utama yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini adalah bagaimana dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam praktik pemerintahan maupun dalam hubungan sosial masyarakat. Penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sangat penting, terlebih dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung membawa nilai-nilai individualistik dan materialistik yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Melalui pengkajian kembali terhadap akar historis dan makna nilai-nilai Pancasila menjadi sangat relevan untuk menjaga keberlangsungan ideologi ini dalam kehidupan bangsa yang terus menerus berkembang.

Dengan melihat nilai-nilai Pancasila sebagai refleksi dari pengalaman sejarah dan budaya masyarakat pra kemerdekaan, penelitian ini yang menegaskan bahwa Pancasila bukanlah hasil impor pemikiran luar, melainkan lahir dari rahim bangsa Indonesia sendiri. Setiap sila dalam Pancasila memiliki pijakan yang kuat dalam kehidupan sosial dan budaya Nusantara, sehingga menjadikannya sebagai ideologi yang otentik, inklusif, dan selalu relevan sepanjang masa. Pemahaman yang mendalam terhadap definisi dan nilai-nilai Pancasila akan memperkuat komitmen bangsa dalam menjadikannya sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tengah dinamika zaman serta gempuran pengaruh globalisasi (Widyatama & Suhari, 2023).

B. Pancasila sebagai Identitas dan Jiwa Bangsa

Pancasila memiliki posisi yang sangat fundamental sebagai identitas bangsa Indonesia karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan jati diri dan kepribadian masyarakat Indonesia yang telah terbentuk sejak zaman dahulu. Identitas bangsa terbentuk dari akumulasi nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan norma yang hidup dalam masyarakat. Sila-sila dalam Pancasila sendiri lahir dari pengalaman historis dan realitas sosial masyarakat Nusantara (Rizkianto, 2024). Misalnya, nilai Ketuhanan yang Maha Esa tercermin dalam kehidupan masyarakat yang secara spiritual menghormati kekuatan



adikodrati, baik dalam bentuk agama-agama secara formal maupun dalam kearifan lokal yang penuh dengan nilai religiusitas.

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memperkuat citra bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi martabat manusia, menghormati perbedaan, serta menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Nilai ini yang telah lama hidup dalam budaya gotong royong, solidaritas sosial, serta sikap untuk saling menghargai antar individu dalam masyarakat. Hal ini yang menunjukkan identitas Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung kemanusiaan tidak bersifat artifisial, melainkan tumbuh secara organik dari dalam masyarakat. Pancasila tidak hanya menjadi rumusan ideologis, tetapi juga menjadi ekspresi autentik dari karakter masyarakat Indonesia.

Sila Persatuan Indonesia mengandung nilai identitas yang sangat kuat karena menjadi dasar bagi keberagaman yang menyatu dalam satu kesatuan bangsa. Di tengah keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan agama, Pancasila berfungsi sebagai simpul pemersatu yang menjaga keselarasan kehidupan sosial. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar semboyan, tetapi menjadi cerminan dari nilai persatuan yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Indonesia. Identitas Indonesia sebagai bangsa yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan terwujud secara nyata dalam implementasi sila ketiga ini.

Pancasila membentuk identitas nasional yang unik dan membedakan Indonesia dari bangsa-bangsa lain di dunia (Faudillah dkk., 2023). Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila tidak diadopsi dari luar, melainkan digali dan disarikan dari kekayaan budaya bangsa sendiri. Pancasila bukan hanya simbol atau dokumen negara, tetapi menjadi identitas substantif yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi masyarakat Indonesia. Dalam pengambilan kebijakan-kebijakan negara, dalam praktik hukum, dalam hubungan sosial, bahkan dalam pendidikan, nilai-nilai Pancasila menjadi pijakan moral yang membentuk arah dan tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sisi lain, Pancasila juga memiliki kedudukan sebagai jiwa bangsa yang memberikan semangat, arah, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan sejarah. Dalam perjuangan kemerdekaan, nilai-nilai Pancasila telah hidup dan menyatu dalam semangat rakyat mengusir penjajah. Keteguhan iman, semangat solidaritas, keberanian, dan pengorbanan demi kepentingan bangsa adalah perwujudan konkret dari nilai-nilai Pancasila yang hidup dalam diri para pejuang. Pancasila tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan napas dari perjuangan kolektif bangsa Indonesia.

Sebagai jiwa bangsa, Pancasila juga berperan sebagai energi moral dan spiritual yang menyatukan serta menghidupkan seluruh unsur dalam kehidupan nasional. Dalam ranah sosial dan ekonomi, Pancasila yang memberikan suatu arah agar pembangunan tidak semata-mata berorientasi pada materi atau kekuasaan, tetapi juga tetap mengedepankan nilai keadilan, pemerataan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam bidang politik, Pancasila mendorong terwujudnya demokrasi yang beretika, yang menempatkan musyawarah dan kepentingan bersama di atas egoisme individu maupun kelompok. Dengan kata lain, Pancasila yang menjaga agar dinamika kehidupan bangsa tetap berada dalam koridor nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendiri bangsa Indonesia (Prasetyo, 2019).

Dalam situasi sekarang, di mana tantangan globalisasi, krisis identitas, dan konflik sosial semakin kompleks, peran Pancasila sebagai identitas dan jiwa bangsa menjadi semakin vital.



Pancasila berfungsi sebagai fondasi nilai yang dapat mengarahkan bangsa Indonesia untuk tetap teguh dalam prinsip-prinsip dasarnya tanpa kehilangan keterbukaan terhadap kemajuan zaman. Pancasila menjadi pelita yang menerangi jalan bangsa dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman, baik dalam maupun luar. Upaya menjaga, menginternalisasikan, dan mengamalkan Pancasila bukan sekadar kewajiban konstitusional, melainkan sebuah kebutuhan moral dan kultural demi menjaga keutuhan dan kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia.

C. Pancasila sebagai Budi Luhur Bangsa

Pancasila sebagai budi luhur bangsa Indonesia mencerminkan nilai-nilai kebajikan yang telah hidup dan berakar kuat dalam tradisi serta budaya Nusantara sejak masa lampau (Yuniarto, 2021). Konsep budi luhur mengacu pada tata nilai mengedepankan kebaikan, kebijaksanaan, keadilan, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tercermin dalam adat istiadat, sistem sosial, dan pandangan hidup masyarakat tradisional. Ketika Pancasila dirumuskan pada tahun 1945, nilai-nilai ini tidak diciptakan dari nol, melainkan disarikan dari pengalaman moral dan budaya bangsa yang telah lama hidup dan berkembang.

Perumusan Pancasila melalui sidang-sidang BPUPKI mencerminkan proses perumusan nilai luhur secara deliberatif dan inklusif. Tokoh-tokoh seperti Soekarno, Mohammad Yamin, dan Soepomo terlibat diskusi dan perdebatan yang menggambarkan semangat musyawarah dan gotong royong sebagai nilai khas bangsa dalam merumuskan dasar negara. Kesepakatan yang dihasilkan bukanlah bentuk dominasi satu kelompok terhadap yang lain, melainkan konsensus nasional yang menyatukan perbedaan ideologi, latar belakang, dan pandangan. Di sini tampak bahwa Pancasila adalah hasil dari suatu perjanjian luhur yang lahir dari semangat kebangsaan dan kebijaksanaan kolektif para pendiri bangsa Indonesia.

Sebagai perjanjian luhur, Pancasila tidak hanya memiliki kedudukan legal-formal dalam konstitusi, tetapi juga bersifat moral dan spiritual. Pancasila merupakan bentuk komitmen bersama seluruh elemen bangsa terhadap nilai-nilai kebaikan yang menjadi panduan dalam berbangsa dan bernegara (Nafiah dkk., 2024). Pancasila bukan hanya sekadar produk hukum yang dapat ditafsirkan secara sempit, tetapi merupakan perwujudan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, keadilan sosial, dan persatuan nasional. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bersifat transenden dalam arti bahwa ia menjangkau aspek batiniah manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual.

Pancasila sebagai budi luhur bangsa yang juga tercermin dalam cara bangsa Indonesia menyelesaikan konflik dan perbedaan. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia dikenal dengan pendekatan dialog, musyawarah, dan kebersamaan dalam menghadapi perbedaan pandangan. Sikap ini bukan hanya strategi politik, tetapi mencerminkan nilai moral yang menjadikan Pancasila sebagai sumber etika publik. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang digali dari Pancasila menjadi fondasi kebudayaan yang memperkuat integrasi sosial dan stabilitas nasional. Selain sebagai dasar negara dan ideologi, Pancasila berfungsi sebagai ukuran moral dalam pengambilan keputusan baik di tingkat individu, masyarakat, maupun negara. Ketika pejabat publik, pendidik, dan warga negara mengacu pada Pancasila dalam tindakan dan kebijakannya, mereka sesungguhnya sedang menghidupkan kembali nilai-nilai budi pekerti yang telah diwariskan oleh para leluhur



bangsa. Inilah mengapa pengkhianatan terhadap Pancasila, baik secara ideologis maupun praktis, sering kali dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap identitas dan harga diri bangsa. Nilai-nilai Pancasila menuntut internalisasi, bukan sekadar deklarasi.

Menghormati Pancasila sebagai perjanjian luhur berarti memahami bahwa dasar negara ini dibangun atas dasar pengorbanan, perjuangan, dan komitmen bersama (Prasetyo, 2022). Upaya menjaga kemurnian dan pengamalannya merupakan bentuk penghargaan terhadap perjuangan panjang para tokoh bangsa Indonesia dalam merumuskan dasar negara yang tidak diskriminatif dan mengakomodasi seluruh unsur masyarakat. Tugas ini yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh warga negara Indonesia, terutama dalam membangun budaya politik yang santun, pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai, serta kehidupan sosial yang lebih harmonis. Pancasila sebagai budi luhur bangsa yang tidak hanya bermakna sebagai rumusan normatif dalam dokumen kenegaraan, tetapi lebih jauh sebagai manifestasi kebijaksanaan kolektif bangsa Indonesia dalam membangun masyarakat Indonesia yang adil, beradab, dan bermartabat. Dalam setiap sila Pancasila terkandung nilai-nilai universal yang bersumber dari kebudayaan lokal dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat lintas zaman (Arif, 2016). Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut adalah wujud dari penghormatan terhadap perjanjian luhur yang menjadi fondasi penting akan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan memperkuat rasa kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai budi luhur bangsa merupakan langkah penting dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang berintegritas, beretika, dan berdaya saing secara global.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai budi luhur bangsa Indonesia merupakan wujud kristalisasi nilai-nilai kebajikan yang berakar dari tradisi dan budaya Nusantara, yang dirumuskan melalui proses musyawarah inklusif oleh para pendiri bangsa. Nilai-nilainya yang universal seperti keadilan, persatuan, dan kebijaksanaan yang tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga pedoman moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila yang mencerminkan identitas kolektif bangsa Indonesia sekaligus berfungsi sebagai pengikat integrasi sosial dan sumber etika publik. Dengan menjaga dan mengamalkan Pancasila adalah bentuk penghormatan terhadap perjanjian luhur yang menjamin keharmonisan dan martabat bangsa. Masyarakat Indonesia salah satunya generasi muda penerus bangsa perlu secara aktif mempelajari nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kritis dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari agar warisan budi luhur ini tetap dapat relevan di tengah tantangan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, S. (2016). *Falsafah Kebudayaan Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Asshiddiqie, J. (2021). *Konstitusi dan konstitusionalisme Indonesia*. Sinar Grafika.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi pancasila dan bela negara dalam menghadapi tantangan global melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565-585. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1083>



- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). Identitas nasional sebagai bangsa. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 1-12. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/2740>
- Hamja, B. (2017). Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. *Justisia-Jurnal Ilmu Hukum*, 3(9), 11-20. <https://www.jurnal.umm.ac.id/index.php/justisia/article/view/430>
- Malik, A. (2020). Membumikan ideologi Pancasila melalui pendidikan Pancasila sebagai upaya membangkitkan nasionalisme. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1), 101-108. <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4401>
- Nafiah, A., Safitri, Y., Syarifa, I. M., Qodheriyah, N., Khofifah, Z., Naingolan, I. S., Anggraini, C. D., Vardhana, W. D., & Suyono, S. (2024). Peran Pancasila dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Student Research Journal*, 2(6), 242-250. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1671>
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.
- Prasetyo, A. D. (2022). *Buku Ajar Pembelajaran PPKn MI*. Guepedia.
- Prasetyo, Y. (2019). Pancasila Sebagai Paradigma Hukum Integral Indonesia. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4(1), 54-65. <https://doi.org/10.26740/jcms.v4n1.p54-65>
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Rizkianto, A. (2024). Kajian Filosofis: Pancasila dan Altruisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 24-38. <https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.5970>
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Samosir, H. A. (2023). *Pancasila*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53-58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>
- Sony, B. J., & Suyono, S. (2024). Meneguhkan Pancasila sebagai Ideologi Bernegara Mahasiswa Prodi Teknik Industri Universitas PGRI Adi Buana Surabaya: Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 355-366. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4076>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187. <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>
- Windari, S., & Aziz, M. I. (2021). Filsafat dalam sistem nilai Pancasila. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9-15. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v2i1.64>
- Yuniarto, B. (2021). *Wawasan Kebangsaan*. Deepublish.